

## Pendidikan Manusia dalam Perspektif Ibnu Sina

Haifa Auliya Rahma<sup>1</sup>, Annatasya Dwi Fadhilah<sup>2</sup>, Aisya Istiqliana<sup>3</sup>, Wildan Nasrun Hakim<sup>4</sup>,  
Muhamad Parhan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
e-mail: [haifaaul@upi.edu](mailto:haifaaul@upi.edu)<sup>1</sup>, [annatasyadwifadilah@upi.edu](mailto:annatasyadwifadilah@upi.edu)<sup>2</sup>, [aisyaliaan@upi.edu](mailto:aisyaliaan@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[wildannasrunhakim@upi.edu](mailto:wildannasrunhakim@upi.edu)<sup>4</sup>, [parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Ibnu Sina melihat manusia sebagai entitas yang terdiri dari tubuh dan jiwa, di mana tubuh berperan sebagai instrumen bagi jiwa yang merupakan inti dari kehidupan manusia. Ia berpendapat bahwa jiwa dan tubuh saling bergantung dan tidak bisa dipisahkan. Ibn Sina membagi jiwa manusia menjadi tiga tingkatan, yaitu jiwa nabati (pertumbuhan), jiwa haywani (indera), dan jiwa 'aqli (akal). Jiwa manusia memiliki sifat kekal dan akan terus ada setelah tubuh meninggal, yang menggambarkan keterkaitan erat antara jiwa dan akal sebagai sumber pengetahuan dan tindakan.

**Kata kunci:** *Jasad, Nafs, Pendidikan*

### Abstract

Ibnu Sina saw humans as entities consisting of body and soul, where the body acts as an instrument for the soul which is the core of human life. He argued that the soul and body are interdependent and cannot be separated. Ibn Sina divided the human soul into three levels, namely the vegetable soul (growth), the natural soul (senses), and the 'aqli soul (reason). The human soul has an eternal nature and will continue to exist after the body dies, which illustrates the close connection between the soul and reason as sources of knowledge and action.

**Keywords :** *Body, Nafs, Education*

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang istimewa, tidak hanya karena aspek fisiknya, tetapi juga karena keberadaan jiwa yang melengkapinya. Dalam pandangan Ibnu Sina, manusia adalah perpaduan harmonis antara jasad dan nafs, di mana jasad merupakan alat sementara, sedangkan nafs memberikan substansi kehidupan dan identitas spiritual. Filosofi ini menempatkan manusia pada posisi unik sebagai makhluk yang mampu memahami kebenaran, meraih kebijaksanaan, dan mengenali realitas metafisik yang lebih tinggi.

Ibnu Sina melihat potensi intelektual dan spiritual sebagai pilar utama dalam pengembangan manusia. Pandangan ini memberikan landasan filosofis bagi pendidikan, terutama dalam upaya membentuk insan kamil yang sempurna dalam aspek jasmani maupun rohani. Selain itu, pandangan Ibnu Sina tentang hubungan erat antara jasad dan nafs relevan dengan kajian kontemporer tentang hubungan antara kesehatan fisik dan mental, serta implikasinya pada pendidikan manusia secara holistik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Ibnu Sina menegaskan pentingnya membangun individu yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Hal ini menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam semesta dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Melalui artikel ini, penulis berupaya menggali lebih dalam pemikiran Ibnu Sina terkait pendidikan manusia sebagai upaya mewujudkan konsep insan kamil dalam sistem pendidikan Islam.

## **METODE**

Penulisan artikel ini merupakan studi literatur yang mencari berbagai data relevan dan dilakukan dengan cara mencari dukungan artikel terverifikasi yang berhubungan dengan Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pencarian artikel menggunakan database Google Scholar dengan kata kunci Jasaddan Nafs. Jenis penelusuran ini adalah data sekunder, dengan metode mengumpulkan dokumen-dokumen dari jurnal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Sehingga dapat diketahui hasil dari proses penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Sumber data pada penelitian ini adalah artikel yang terkait dengan variabel penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Manusia**

#### **Asal Muasal Jasad dan Nafs**

Keberadaan manusia menjadi misteri bagi dirinya sendiri. Bertahun-tahun lamanya berbagai macam disiplin ilmu berusaha memahami manusia, seperti psikologi, neurologi, sosiologi, sejarah, pendidikan, kesehatan, hukum, ekonomi, bahkan politik. Begitu juga dengan para filsuf, baik dari Barat maupun Muslim, telah merenungkan hal ini sejak zaman Yunani kuno, di mana pemikiran filsuf Yunani diadopsi oleh ilmuwan Muslim. Kemudian muncul para filsuf Muslim yang dihargai tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di Barat, meskipun filsafat pada awalnya berangkat dari pemikiran Barat. (Arfan Arfian)

Terdapat perbedaan antara filsafat Timur dengan Barat. Filsafat Timur peduli dan mengembangkan pendidikan untuk mewujudkan tujuan dasar hidup, yaitu beribadah kepada Tuhan dalam arti seluas-luasnya. Sedangkan filsafat Barat hanya mengedepankan akal seiring berjalannya waktu, berbagai ahli dari beragam latar belakang dan aliran filsafat telah menyelidiki dan memikirkan tentang manusia. Mereka berupaya menyusun sistem pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Selama berabad-abad, para filsuf berusaha memahami posisi manusia di hadapan Tuhan dan alam semesta, dengan fokus pada penggunaan akal untuk merenungkannya. Begitu juga dengan Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina, Asal Muasal Jasad dan Nafs manusia menurut Ibnu Sina terdiri dari dua substansi yaitu jasad dan nafs. Jasad manusia sama halnya dengan jasad tumbuh-tumbuhan dan hewan yang terdiri empat unsur seperti: api, udara, air, dan tanah. Namun perbedaan proses formulasi dan pengaruh potensi astronomik menyebabkan perbedaan antara jasad manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sekaligus menyebabkan perbedaan tingkat nafs yang memberikan kesempurnaan pada masing-masing jasad tersebut. Nafs itu sendiri tidak muncul dari proses formulasi unsur-unsur jasad, akan tetapi berasal dari sumber luar. Dalam surat Al-'Alaq, jika dalam surat Al-Tin disebutkan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, maka surat Al-'Alaq menjelaskan asal mula penciptaan manusia dari segumpal darah (Lasiyo, 1997)

### **Hakikat Fungsi dan Perbedaan Nafs dan Jasad**

Ibnu sina membahas tentang jiwa tidak jauh dari hakikat manusia. Dalam kajian filsafat, pembahasan tentang Ibnu Sina tidak pernah terlepas dari pemikirannya tentang manusia, khususnya tentang konsep jiwa. Secara garis besar, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya sama sama perlu dipelihara, diperhatikan sebaik baiknya dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Demikian halnya dengan Ibnu Sina, meskipun ia sebagai seorang dokter yang mengkaji tentang organ tubuh manusia secara jasmani, tetapi ia juga memiliki pemikiran yang unik tentang jiwa. (Syah Reza, 2014)

Nafs memiliki arti jiwa atau diri. Dalam diri seorang manusia, terdapat ruh dan juga jasad. Jasad hanya akan memiliki fungsi jika ia memiliki ruh di dalamnya. Maka dari itu jasad dan ruh memiliki perbedaan meski keduanya harus saling ada dalam diri seorang manusia.

Ibn Sina menggaris bawahi, bahwa jasad dan ruh merupakan dua hal yang berbeda. Oleh sebab itu, jasad merupakan kesempurnaan awal sementara. Sedangkan ruh adalah alat bagi jiwa itu sendiri. Para filsuf Islam lain seperti Al Farabi pun setuju dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ibn Sina. (Rohmah Lailatul, 2013)

### **Hubungan Nafs dan Jasad**

Dalam pandangan Ibn Sina antara jasad dan nafs memiliki korelasi yang sangat kuat. Nafs tidak akan berguna tanpa adanya jasad. Ketika nafs tergabung dalam jasad, maka nafs akan menjadi pengatur hidup pada jasad itu sendiri. Jasad merupakan bentuk penjelmaan dari nafs itu sendiri. Jika tidak ada jasad, maka nafs tidak akan ada karena jasad untuk menerima nafs juga tidak ada. Suatu hal yang mustahil bila nafs ada tanpa telah tersedia fisik baginya. Diawali dengan permulaannya, maka nafs membutuhkan dan diciptakan untuk jasad. Nafs menggunakan dan sangat memerlukan jasad. Sama halnya dengan proses berpikir yang tidak akan sempurna tanpa didukung oleh indera yang turut membantu dengan dampaknya. (Salim Agus, 2021)

Tubuh memiliki pengaruh terhadap fenomena yang terjadi pada mental. Kesehatan jiwa manusia adalah akibat dari adanya jasad yang juga sehat. Jadi pengaruh pikiran merupakan fungsi primer nafs terhadap jasad yang luar biasa. Pandangan Ibn Sina ini didasari atas keilmuan dan filsafatnya yang telah merekam kajian empiris dalam kitabnya yaitu Qanun At-tib. Sesuai dengan keahliannya dalam ilmu kedokteran. Pandangan Ibn Sina ini menjadi perhatian dalam upaya penyembuhan di dunia kesehatan. (Tanjialah Ahmad, 2021)

Ibnu Sina menuturkan, bahwa sebenarnya orang yang sakit secara fisik bisa sembuh dengan kekuatan dan juga keyakinan. Begitu pula sebaliknya. Orang yang benar benar sehat dapat menjadi sakit melalui beban pikirannya sendiri. Ibn Sina menganalogikan hal tersebut dengan sepotong kayu yang diletakkan melintang di atas jalan sejengkal, sehingga orang dapat berjalan dengan mudah. Akan tetapi jika kayu tersebut dijadikan sebagai jembatan yang diletakkan di atas jurang yang amat dalam, maka orang hampir takut untuk melintasinya, karena ia takut jatuh ke jurang yang amat dalam tersebut. Hal tersebut disebabkan orang menggambarkan kepada dirinya sendiri tentang kemungkinan jatuh ke jurang jika tetap bersikukuh melintasi jurang dengan sepotong kayu tersebut. Sehingga kekuatan alamiah jasadnya menjadi benar-benar seperti yang digambarkan tersebut. (Rahmat Ali, 2017)

## **Penciptaan Manusia dalam Konsep Al-quran**

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Manusia makhluk satu-satunya di bumi yang di beri akal dan sangat berperan besar dalam muka bumi ini. Dengan banyaknya pendapat mengenai penciptaan manusia. Menurut ilmuan barat, manusia itu berasal dari seekor kera kemudian melalui seleksi alam, hal tersebut menyebabkan pro dan kontra disebagian peneletian. Namun hakihatnya yang lebih masuk akal yaitu yang tertera dalam kitab suci umat islam yaitu Al-Qur'an. Manusia di ciptakan dari setetes air mani yang tersimpan dalam Rahim wanita kemudian menjadi segumpal darah dan segumpal daging dan tumbuhan tulang-tulang yang di balut oleh daging tersebut lalu ditiupkanlah ruh. Banyak istilah dalam penyebutan manusia Seperti al basyar, al-insan, al-Unas dan bani adam. Naum hal itu tidak mengurangi sedikitpun dari eksistensi manusia itu sendiri.

Dalam perspektif Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia, terdapat beberapa ayat yang menggambarkan proses tersebut dengan berbagai ungkapan. Beberapa ayat menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, air yang hina, air yang tertumpah, dan mani yang terpancar. Jika ditelaah lebih mendalam, kita dapat menyimpulkan bahwa penciptaan manusia terdiri dari dua unsur utama: benda padat dan benda cair. Unsur padat ini dijelaskan melalui berbagai bentuk tanah, yaitu tanah biasa (turab), tanah yang telah bercampur dengan air (thin), tanah liat hitam (hama'), dan tembikar (shalshal). Sedangkan unsur cair yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah air mani.

Melalui ayat-ayat ini, Al-Qur'an memberikan gambaran yang berlapis-lapis tentang asal-usul manusia, baik dari elemen tanah yang bersifat padat maupun air mani yang bersifat cair, mencerminkan kompleksitas penciptaan manusia.

## **Penciptaan manusia dari thin**

Menurut Al-Ashfani, kata thin bermakna tanah yang sudah bercampur air tau tanah basah. terkandung dalam surat Al-An'am ayat 2, As-Sajadah ayat 7 dan Al-araf ayat 12 (Oktaviani Rita, n.d)

## **Penciptaan manusia dari tanah**

Abdullah ibn Umar menyatakan bahwa seribu tahun sebelum penciptaan Adam, para malaikat sudah mengetahui bahwa jin melakukan pertumpahan darah, sehingga Allah mengirirkan malaikat untuk mengusir jin dari wilayah pantai. Dalam Surat Al-Hijr ayat 26, Allah menyebutkan penciptaan manusia dengan firman-Nya:

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk" (Q.S. Al-Hijr: 26).

Terjemahan: "Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk." (Q.S. Al-Hijr/15:26)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatada mengartikan kata "shalshal" dalam ayat ini sebagai tanah kering. Beberapa ulama juga menyebutnya sebagai lumpur. Selain itu, penciptaan manusia juga dijelaskan dalam Surat Al-Mu'minin (23:12-14),

Terjemahan: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu

Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.”

Dalam ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia dari sari pati tanah, lalu air mani dalam rahim, yang kemudian berubah menjadi sesuatu yang menggantung (darah), lalu menjadi segumpal daging, daging menjadi tulang, dan akhirnya dibungkus oleh daging, hingga menjadi manusia sempurna. (R, Lubis, 2020)

### **An-Nafs**

Kekayaan makna nafs dalam Al-qur'an yang ditunjukkan dengan bentuk jamak anfas digunakan dalam berbagai pemaknaan, antara lain yaitu nafs berarti diri manusia; ini adalah penggunaan yang paling sering, seperti dalam Q. S Ali-Imran: 61;12;53;2).

“Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta”.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa nafs (jiwa) bersifat mandiri, dan memiliki karakteristik seperti cahaya yang tinggi, ringan, hidup, dan bergerak. Jiwa dapat menyebar ke seluruh tubuh, seperti air yang meresap dalam bunga mawar. Meskipun jiwa adalah makhluk ciptaan, ia memiliki sifat kekekalan. Jiwa bisa meninggalkan tubuh sementara waktu ketika seseorang tidur. Saat seseorang meninggal, jiwa terpisah dari tubuh, tetapi kembali untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir di alam kubur. Kecuali untuk para Nabi, jiwa akan tetap berada di kubur merasakan kenikmatan atau siksaan hingga hari kiamat.

### **Ar ruh**

Selain nafs Allah menganugerahkan manusia dengan ruh. Kata ruh dalam al-quran disebutkan sebanyak 24 kali. Ruh merupakan hal yang bersifat ketuhanan dan misterius, yang seringkali sulit dipahami oleh akal dan pemikiran manusia. Keberadaan ruh dalam diri manusia menjadikannya makhluk yang istimewa, unik, dan mulia. Inilah yang disebut sebagai khalqan akhar, yaitu makhluk yang memiliki keistimewaan dan perbedaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah menjelaskan hal ini dalam Q.s al-Mu'minin: 14.

### **Implikasi Pemikiran Ibnu Sina terhadap Sistem Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Seseorang dikatakan telah menjadi manusia ketika mampu menunjukkan sifat-sifat kemanusiaannya, dan hal ini tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Mewujudkannya memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembelajaran. (Adminmpi)

Pembelajaran merupakan proses berkelanjutan yang dialami setiap individu sepanjang hidupnya. Proses ini terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan orang lain, terutama dengan lingkungannya.

Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan tersebut bisa terlihat dalam berbagai bentuk, seperti

peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, tingkah laku, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek lain pada diri individu. Perilaku ini terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, seperti guru dan teman sekelas, yang mempengaruhi perubahan dalam aspek-aspek tertentu pada individu tersebut.

Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah kegiatan mental yang tidak langsung terlihat, namun dapat dikenali melalui tanda-tanda perubahan perilaku yang nyata. Perubahan-perubahan ini terjadi secara berkelanjutan dan disadari oleh individu, serta mempengaruhi kehidupannya.

Menurut Ibnu Sina, hakikat manusia terdiri dari dua unsur, yaitu nafs dan jasad. Pendidikan harus mampu mengembangkan kedua aspek tersebut untuk membentuk insan kamil.

Insan kamil adalah manusia yang sempurna dalam pengembangan potensi intelektual, spiritual, budi pekerti, hati nurani, akal sehat, dan fitrah batiniah, bukan sekadar fisik. Ciri utama insan kamil meliputi akal dan intuisi yang bekerja optimal, kemampuan menciptakan budaya, menghiasi diri dengan sifat-sifat ilahi, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan jiwa. Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya insan kamil yang sempurna. Sementara manusia lain hanya dapat dianggap sebagai pengikut (ittiba') beliau, karena unsur-unsur manusia seperti ruh, nafs, hati, dan akal tidak sepenuhnya berfungsi secara optimal, mengingat masing-masing unsur memiliki kepentingan yang berbeda. Akibatnya, unsur-unsur ini sulit beroperasi secara serempak. Oleh karena itu, dalam pendidikan, manusia perlu dibentuk untuk menjadi ittiba lil insan al-kamil (Mochammad, 2020).

Dengan memahami unsur-unsur penting dalam diri manusia yang membuatnya berbeda dari makhluk lain, manusia memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, yaitu akal sebagai pembeda. Al-Qur'an berkali-kali mengingatkan manusia untuk menggunakan akal. Dengan potensi ini, manusia diharapkan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dan menjaga kelestarian makhluk hidup lainnya (Zainuddin HM, 2013).

## **SIMPULAN**

Dalam pandangan Ibnu Sina, manusia adalah makhluk yang istimewa karena memadukan unsur jasmani dan rohani. Keberadaan jiwa rasional memungkinkan manusia untuk memahami kebenaran, meraih kebijaksanaan, dan menyadari dimensi metafisik yang lebih tinggi. Potensi intelektual dan spiritual yang dimiliki manusia memberinya peran penting dalam pencarian pengetahuan dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, manusia, dalam perspektif Ibnu Sina, bukan hanya makhluk yang hidup di dunia material, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang lebih besar sebagai khalifah di bumi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adminmpi. (n.d.). Pendidikan dan Bangsa yang Utuh. Manajemen Pendidikan Islam .  
Arfan Arfian. (n.d.). Jiwa Menurut Ibnu Sina. Fakultas Ushuluddin, UNIDA Gontor .  
Lasiyo. (1997). Pemikiran Filsafat Timur dan Barat. Universitas Gadjah Mada .  
Mochammad, L. (2020). Konsep Insan Kamil (Manusia Sempurna) dalam Pemikiran Ibn Arabi. Universitas Gadjah Mada .  
Oktaviani Rita. (n.d.). Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains. Preprints .  
R, Lubis. (2020). Konsep Jiwa Dalam Al-Quran. NIZHAMIYAH , 10 (2).  
Rahmat Ali. (2017). Konsep Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

- Islam. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Karimiyah, Sumenep .  
Rohmah Lailatul. (2013). Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan dalam Islam. UIN Sunan Kalijaga .  
Salim Agus. (2021). Kajian Manusia dalam Perspektif Ibnu Sina dan Filsafat Pendidikan Islam.  
Syah Reza. (2014). Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina. UNIDA Gontor .  
Tanjialah Ahmad. (2021). Konsep Nafs dalam Pandangan Ibnu Sina . UNIDA Gontor .  
Zainuddin HM. (2013). Hakekat Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan. GEMA .